

DRAMATURGI AKTIVIS ORGANISASI IKATAN MAHASISWA SOSIOLOGI (IMS) PERIODE 2019-2020 FISIP UNRI

Oleh: Azimulya Akbar

Azimulyaakbar111@gmail.com

Dosen Pembimbing: T. Romi Marnelly

t.romi@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Dramaturgi mahasiswa aktivis adalah suatu proses bagaimana mahasiswa aktivis memainkan perannya, ada dua bagian yakni *frontstage* dan *backstage*, yang disajikan kepada penonton (khalayak ramai) untuk mendapatkan sebuah nilai *personal branding dan impression*. Tujuan dari penelitian ini ialah bagaimana mahasiswa aktivis Sosiologi menjalankan perannya pada *Frontstage* dan *Backstage* di dalam organisasi pengurus Ikatan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Dalam penelitian ini teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling* yang telah ditentukan kriterianya dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman. Hasil dari penelitian ini adalah didalam *Frontstage* informan cenderung berperilaku sebagai aktivis menyesuaikan dengan lingkungan organisasi serta dengan orang-orang yang berada di dalam lingkungan yang sama, sedangkan dalam *Backstage* informan berperilaku sesuai kepribadiannya, tetapi tidak menutup kemungkinan informan tersebut berperilaku seperti *Fronstage*, tergantung kepada siapa ia berinteraksi.

Kata kunci : Dramaturgi (*Frontstage*, *Backstage*), Mahasiswa aktivis

**DRAMATURGY ACTIVIST ORGANIZATION OF SOCIOLOGY
STUDENT ASSOCIATIONS (IMS) 2019-2020 FISIP UNRI**

By: Azimulya Akbar

Azimulyaakbar111@qamil.com

Supervisor: T. Romi Marnelly

t.romi@lecturer.unri.ac.id

Sociology Faculty

**Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau
Bina Widya Campus, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Tel / Fax. 0761-63277**

ABSTRACT

Activist student drama is a process of how student activists play their role, there are two parts, namely frontstage and backstage, which are presented to the audience (the general public) to get a personal branding and impression value. The purpose of this research is how sociology activist students carry out their roles in Frontstage and Backstage in the management organization of the Sociology Student Association, Faculty of Social and Political Sciences, Riau University. In this study, the technique of taking the subject used purposive sampling which had already determined the criteria in this study. The theory used in this research is the Dramaturgy theory by Erving Goffman. The results of this study are that in Frontstage, informants tend to behave as activists according to the organizational environment and with people in the same environment, while in Backstage informants behave according to their personalities, but it does not rule out the possibility of these informants behaving like Fronstage, depending on who they are. interact.

Keywords: Dramaturgy (Frontstage, Backstage), Student activists

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan perguruan tinggi mahasiswa tidak terlepas dengan sebuah peran yaitu sebagai agen perubahan sosial, agen kontrol dan, *agent of problem solver* dan *iron stock*. Label tersebut menjadikan setiap mahasiswa bertanggungjawab kepada masyarakat untuk mampu melihat dan mencari dan memberikan solusi dari setiap masalah serta penyambung aspirasi masyarakat kepada pemerintah. (Oley, 2012).

Prinsipnya ada dua faktor yang mendorong keberhasilan para mahasiswa untuk mencapai prestasi belajarnya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, seperti: sikap, motivasi, minat, bakat, intelegensi, dan gaya belajar, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, seperti, keadaan sosial dan ekonomi, lingkungan, sarana prasarana, dan dosen.

Pengaruh prestasi mahasiswa dipengaruhi oleh keaktifan mahasiswa untuk bersosialisasi dan berinteraksi di lingkungan kampus yang dalam hal ini seperti berorganisasi dan motivasi belajar. Mahasiswa yang aktif berorganisasi harus dapat membagi waktu antara perkuliahan akademik dengan banyaknya kegiatan dalam organisasi, karena hal ini akan berdampak pada prestasi mahasiswa.

Mahasiswa yang dapat mengalokasikan waktu dengan baik antara organisasi dan perkuliahan mungkin memiliki prestasi akademik yang lebih baik daripada mahasiswa yang tidak dapat mengalokasikan waktu dengan baik. Selama mengikuti kegiatan organisasi atau menjadi aktivis organisasi, mahasiswa mempersiapkan diri menjadi intelektual muda.

Mahasiswa bertanggungjawab membagi waktu dan konsentrasinya menjadi dua hal harus dijalankan atas rasa komitmen. Untuk menjaga komitmen tersebut diperlukan motivasi belajar yang tinggi karena akan mempengaruhi pencapaian tujuan. Adanya motivasi belajar, membimbing mahasiswa untuk bekerja lebih giat belajar, membimbing mahasiswa bekerja untuk mencapai tujuannya, seperti mengatur waktu, agar dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu.

Organisasi mahasiswa merupakan suatu komunitas yang terdapat dalam ruang lingkup Perguruan Tinggi, yang di dalamnya terdiri dari berbagai ragam individu-individu yang membentuk sebuah kelompok, guna mencapai tujuan bersama yang lebih baik, dari organisasi mahasiswa mulai mengasah ilmu intelektual serta mengaktualisasikan dirinya di dalam bidang-bidang yang diinginkan dan ingin dituju. Setiap perjalanan menjadi aktivis kampus, setiap proses-proses yang dilalui terdapat beberapa permainan atau yang disebut

dengan peran ganda yang harus dilakukan. Peran ganda selain menjadi mahasiswa sekaligus menjadi aktivis, di dalam keadaan seperti itulah seorang mahasiswa aktivis memainkan perannya. Teori Dramaturgi (Goffman) manusia adalah aktor yang mempunyai sebuah tujuan namun, bisa menggabungkan karakteristik dirinya dengan tujuan tersebut.

Teori ini memperlakukan manusia sebagai individu dan komunitas. Dalam teori ini, manusia berbeda dengan hewan karena memiliki kemampuan untuk berpikir, belajar dan mengubah makna dan simbol, melakukan tindakan dan berinteraksi. Menurut teori drama, kehidupan itu seperti drama, dan interaksi sosial mirip dengan pertunjukan drama, yang menunjukkan peran, menggunakan perilaku verbal dan nonverbal untuk memainkan peran, dan memiliki atribut tertentu.

Kehidupan sosial dibagi menjadi zona depan, yaitu peristiwa sosial bahwa individu bergaya menampilkan *role* mereka dan zona belakang ialah merujuk pada tempat dan peristiwa yang mempersiapkan perannya di zona depan panggung depan dibagi menjadi dua, yaitu: bagian depan pribadi (*personal front*) dan pengaturan peralatan. Kata kunci dalam Kata kunci dramaturgi adalah *performance, impression, frontstage, backstage, scene*, penampilan dan gaya. (Ritzer G. , Teori Sosiologi Modern edisi ke tujuh , 2014).

Teori drama adalah teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik dan tujuan pribadi dengan orang lain, melalui pertunjukan teater mereka sendiri, mereka akan mengembangkan perilaku yang mendukung peran mereka untuk mencapai tujuan manusia. Ritzer mengemukakan bahwa ia percaya bahwa penampilan seumur hidup aktor dalam drama juga harus dipersiapkan untuk kelengkapan pertunjukan, termasuk pengaturan, kostum, dan tindakan non-verbal lainnya dengan kata-kata (dialog) untuk meningkatkan kesan yang baik. Mencapai tujuan dengan cara berinteraksi dengan lawan interaksi dan berkompromi untuk mencapai tujuan.

Kehidupan kampus, aktivis mahasiswa memainkan perannya sebagai orang selangkah lebih di atas dibandingkan dengan mahasiswa lain yang perannya hanya sebagai mahasiswa biasa. Mahasiswa aktivis seakan berperan sebagai *actor* yang memainkan perannya dalam sebuah kehidupan kampus. Peran yang dimainkan mahasiswa aktivis kampus merupakan peran baru yang didapatnya selama menempuh pendidikan barunya di sebuah perguruan tinggi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menentukan rumusan masalah adalah bagaimana mahasiswa aktivis Sosiologi menjalankan perannya pada *Frontstage* dan *Backstage* di dalam organisasi pengurus Ikatan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau?

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa aktivis Sosiologi menjalankan perannya pada *Front Stage* dan *Back Stage* di dalam organisasi pengurus Ikatan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai kajian ilmu pengetahuan, untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan pendidikan non formal atau organisasi pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan informasi bagi peneliti lainnya dalam penelitian yang lebih lanjut. Sehingga hal ini dapat menambah dan melengkapi referensi kajian ilmu pengetahuan lainnya yang telah ada serta bermanfaat bagi perkembangan

dunia akademis pada masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Dramaturgi Mahasiswa Aktivis Ikatan Mahasiswa Sosiologi (IMS)

Teori Dramaturgi mengemukakan bahwa teater dan drama memiliki makna yang sama dalam interaksi sosial di dalam kehidupan manusia. Dramaturgi berada diantara interaksi sosial dan fenomenologi. Pada tahun 1959, sebuah karya tulis ilmiah berjudul *Elf Presentation in Everyday Life* yang diprakarsai oleh Erving Goffman percaya bahwa seni drama adalah pendalaman konsep interaksi sosial, dan menandai konsep individu dan memicu perubahan sosial yang mengarah pada masyarakat kontemporer. Munculnya teori drama merupakan respon terhadap konflik sosial dan etnis.

Erving Goffman umumnya dianggap sebagai sosiolog Amerika paling berpengaruh dan pemikir terpenting abad ke-20. Antara tahun 1950-an dan 1970-an, Goffman menerbitkan serangkaian buku dan esai yang melahirkan analisis drama sebagai cabang dari interaksionisme simbolik. Goffman melihat banyak kesamaan antara pertunjukan teater dan berbagai peran yang kita mainkan dalam interaksi dan aksi sehari-hari. Interaksi itu dilihat sangat rapuh, dipertahankan oleh kinerja sosial. Kinerja sosial yang kurang baik ataupun kacau ialah ancaman besar terhadap interaksi sosial sebagaimana

yang terjalin pada pertunjukan teater. (Ritzer G. , Teori Sosiologi Modern edisi ke tujuh , 2014).

Goffman melanjutkan analogi antara panggung teater interaksi sosial, disemua interaksi sosial terdapat semacam bagian depan (*Front Region*) yang ada persamaannya dengan pertunjukan teater. Aktor, baik di pentas maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari, sama-sama menarik perhatian karena penampilan kostum yang dipakai dan peralatan yang digunakan. Selanjutnya dikedua jenis pertunjukan itu ada bagian belakangnya (*Back Region*), yakni tempat yang memungkinkan aktor mundur guna menyiapkan diri untuk pertunjukan berikutnya, di belakang layar atau di depan layar (menurut istilah teater para aktor) dapat berganti peran dan memerankan diri mereka sendiri (Ritzer G. , Teori Sosiologi Modern edisi ke tujuh , 2014, p. 90).

Analisis dramaturgi jelas tidak berubah-ubah dengan pendirian interaksionalisme simbolik. Analisis ini senantiasa memusatkan atensi pada aktor aksi serta interaksi, sehabis mempelajari di arena yang sama dengan yang diteliti oleh interaksionisme simbolik tradisional, Goffman menciptakan teater brilian didalam pertunjukan teater ini bisa digunakan buat menguasai proses sosial berskala kecil. Lingkup kajian dramaturgi adalah bahwa “*Social Establishment*” Goffman adalah wilayah kecil dari sistem tertutup, hanya berfokus pada pertunjukan

yang harus dilakukan pada saat itu, tanpa mempertimbangkan pentingnya berbagai institusi lainnya. Goffman menjelaskan, jika seseorang menunjukkan citra ideal, aktor biasanya mengutamakan fakta dan motif yang tidak sesuai dengan citra dan produk idealnya. Tampilan karakter baru lebih penting daripada tampilan biasa (penampilan dan gaya).

Dalam teori ini, konstruksi realitas lahir dengan mengelola dampak interaksi sosial, Aristoteles mengacu pada drama, dan Goffman mengacu pada kinerja sosiologis. Pertunjukan di masyarakat memberikan kesan pencapaian tujuan melalui komunikasi, dan akhirnya orang lain akan mengikuti keinginan kita, sehingga dalam sebuah drama terdapat konsep yang komprehensif tentang bagaimana kita memainkan peran sehingga kita dapat memberikan umpan balik sesuai kebutuhan. Teori Goffman memusatkan perhatiannya pada kehidupan social sebagai serangkaian pertunjukan (Suneki, 2012).

Goffman berasumsi Si aktor menginginkan apa yang diri mereka rasakan hingga mampu di tunjukkan kepada audiensi dan akan cukup kuat mempengaruhi audiensi dalam menetapkan aktor sebagai aktor yang dibutuhkan, dapat disimpulkan bahwa seseorang selama penampilannya ingin menyampaikan presentasi atau citra diri ya ada pada orang lain.

Peneliti menentukan bahwa area depan mahasiswa aktivis adalah lingkungan organisasi, dan area belakang adalah area mereka di lingkungan rumah. Area depan mengacu pada kegiatan sosial yang memungkinkan individu untuk merancang atau melakukan peran formal mereka. Mereka seolah-olah memainkan peran di atas panggung di depan penonton, sedangkan zona belakang mengacu pada suatu tempat atau yang mereka gunakan untuk mempersiapkan peran zona depan.

Selaras dengan Dramaturgi, kesan diri dan presentasi diri dalam perilaku kehidupan aktivis organisasi Ikatan Mahasiswa Sosiologi, penelitian ini berusaha menggambarkan kehidupan para aktivis mahasiswa sosiologi, terkhusus kepada pengurus Ikatan Mahasiswa Sosiologi (IMS) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Perilaku kehidupan aktivis organisasi Ikatan Mahasiswa Sosiologi dalam memainkan peran pada beberapa kondisi tertentu pada wilayah akademis perkuliahan, organisasi dan lingkungan sosial. Peran ini ditampilkan yaitu baik pada posisi belakang panggung *backstage* maupun pada posisi depan panggung *frontstage*. Posisi pada depan panggung dimainkan agar mendapat kesan atau pandangan dari orang lain. Sedangkan dibelakang panggung berbeda apa yang ditampilkan di depan panggung. Pilihan memainkan peran berada pada diri setiap individu

mahasiswa, sebagai jalan yang dipilih untuk mendapatkan kesan diri mengenai dirinya, meskipun hal itu bertolak belakang dengan diri yang sebenarnya.

2. Organisasi Mahasiswa

Dalam pola pengembangan kemahasiswaan (POLBANGWA) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi tahun 2006 dijelaskan bahwa organisasi intra perguruan tinggi adalah organisasi mahasiswa yang berfungsi sebagai wadah pengembangan kemahasiswaan didalam kampus perguruan tinggi dan eksistensinya secara formal diakui pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan. (Fred, 2006). Mahasiswa yang menjadi agen perubahan dan kontrol sosial sebenarnya adalah corong masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya belajar dan disibukkan dengan pekerjaan rumah, tetapi juga mengakar di masyarakat. Hal ini sejalan dengan tiga undang-undang pendidikan tinggi, yang mencakup semua aspek pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dari konsep ini terlihat jelas bahwa ruang lingkup peserta didik adalah belajar dan masyarakat. Namun, terkadang aktivis mahasiswa harus menghadapi kendala saat mengalokasikan waktu untuk akademis dan organisasi. Banyak mahasiswa yang lebih peduli dengan universitas dan kurang tertarik untuk bergabung dengan organisasi

(learning oriented). Banyak mahasiswa yang lebih memperhatikan kenikmatan dan kesenangan, seperti nongkrong, begadang, dan bermain game. Ada mahasiswa aktivis memiliki tipe, yakni orang-orang yang memiliki idealisme akan sebuah perubahan dan biasanya dia tergabung dalam sebuah organisasi. Selama ini berkembang stereotip dan stigma negatif yang melekat pada diri mahasiswa aktivis terkait dengan prestasi akademik dan masa studinya.

Mahasiswa aktivis hampir disebut memiliki prestasi di bidang akademi yang rendah dan lulus telat waktu, bahkan *drop out*. Makna prestasi bagi para mahasiswa aktivis bukan hanya sekedar IPK tinggi atau cepat lulus. (Barr & Idris, 2016). Bukan hal yang mudah menjadi mahasiswa yang aktif dalam organisasi, karena mereka harus mampu manajemen waktu dan mempunyai energi yang lebih banyak karena banyaknya kegiatan yang harus dijalankan. Mahasiswa aktivis mempunyai peran ganda, yaitu sebagai mahasiswa di perkuliahan dan juga sebagai aktivis organisasi yang dituntut untuk dapat mengatur waktu yang dimiliki supaya dapat mengerjakan tugas-tugas kuliah dan aktivitas perkuliahan maupun kegiatan dalam organisasi.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kampus Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Jl. HR. Soebrantas 12,5 Km Kel, Simpang Baru Kec. Tampan Panam Riau. Lebih tepatnya pada Organisasi Ikatan Mahasiswa Sosiologi (IMS) periode 2019-2020 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pemilihan lokasi ini dikarenakan kemudahan dan juga sesuai dengan kemampuan penulis dalam mendapatkan data yang diinginkan untuk melakukan penelitian.

Teknik Pengambilan Subjek

Subjek (informan) yang di ambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa sosiologi yang tergabung dan terdaftar dalam kepengurusan Ikatan Mahasiswa Sosiologi (IMS) periode 2019-2020 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Adapun kriteria yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu :

1. Mahasiswa Sosiologi aktif yang tergabung dan terdaftar di dalam kepengurusan Ikatan Mahasiswa Sosiologi periode 2019-2020 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
2. Mengikuti kegiatan dan program kerja kepengurusan Ikatan Mahasiswa Sosiologi (IMS) periode 2019-2020 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
3. Telah terdaftar sebagai pengurus aktif Ikatan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

4. Adapun kriteria khusus yang dipilih sebagai informan antara lain, yaitu : Ketua Umum, Sekretaris Umum, Bendahara Umum, Biro Kesekretariatan, dan Kepala Bidang yang dipilih secara acak dan memenuhi kriteria yang peneliti butuhkan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan bagian dari teknik *non probability sampling*, maka *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau penarikan sampel secara sengaja dan bertujuan, responden yang diambil adalah sesuai dengan kriteria yang dimaksudkan peneliti, yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti inginkan atau orang yang dapat memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti. (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R D, 2018).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan disesuaikan dengan kebutuhan analisis, agar penulisan ini dapat menjawab permasalahan yang akan di teliti untuk kebutuhan analisis penulis perlu mengumpulkan data atau informasi yang di perlukan, maka peneliti akan menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data yang di maksud, adapun teknik yang di gunakan sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam (*Deep Interview*)

Wawancara (*interview*), yaitu suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi maupun pendirian secara lisan dari narasumber. Dengan wawancara berhadapan muka antara pewawancara dengan responden dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan dengan menggunakan *indeep interview*.

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk pengumpulan data di lapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar dapat data yang akurat dan nyata. Observasi yang digunakan data penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan atau observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur dimaksud dilakukan tanpa menggunakan *quide* observasi. Dengan demikian, pada observasi ini pengamat harus bisa secara pribadi mengembangkannya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Pada kajian ini penulis mengamati perilaku informan dengan mengikuti aktivitas atau kegiatan mahasiswa aktivis di lingkungan organisasi maupun di luar lingkungan organisasi. Terkhusus kepada informan laki-laki penulis mengikuti segala kegiatan mereka dimulai dari pagi sampai malam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah sumber informasi yang dipakai untuk memenuhi riset, baik berbentuk sumber tertulis, foto (gambar), dokumen, surat-surat, serta karya-karya monumental yang seluruh hendak membagikan data untuk proses riset. Dokumentasi mempunyai keunggulan ialah selaku perlengkapan validasi serta penguat informasi, paling utama informasi informasi yang tidak dapat dipaparkan secara deskriptif ataupun perkata.. (Arinkunto, 2002, p. 240).

Dokumentasi memiliki keunggulan yaitu sebagai alat validasi dan penguat data, terutama data data yang tidak bisa dijelaskan secara deskriptif maupun kata-kata. Dokumentasi dalam penelitian ini di antaranya berupa catatan yang berisikan semua data tentang Aktivis Organisasi Ikatan Mahasiswa Sosiologi periode 2019-2020 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Jenis Data dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer atau primary alias basic merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi ataupun laporan dalam wujud dokumen tidak formal yang setelah itu diolah oleh peneliti.. (Ali, 2009, p. 82).

Data Primer berisi hasil dari wawancara dan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original. Penelitian ini merupakan data yang di peroleh dari responden dengan mengajukan pertanyaan. Dalam penelitian ini responden adalah Pengurus Ikatan Mahasiswa Sosiologi (IMS) periode 2019-2020).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung dari sumber sekunder melalui media perantara, data sekunder biasanya dibuktikan dengan fakta. (Ali, 2009, p. 62) Karena sesuatu dan hal lain, peneliti sulit memperoleh data dari sumber primer dan juga karena menyangkut hal-hal yang sangat pribadi. Serta data sekunder ialah sebagai data penunjang kebutuhan peneliti terhadap obyek yang akan di teliti. Adapun data sekunder yang diperlukan meliputi :

1. Dokumen data, dinas atau instansi terkait penelitian. Dalam penelitian ini data Mahasiswa diperoleh dari bagian Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
2. Buku, jurnal, yang data nya berbentuk relevan untuk di gunakan sebagai bahan literatur.
3. Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep *Dramaturgi dan Mahasiswa Aktivis Organisasi*.

Front Stage Mahasiswa Aktivistis Organisasi

A. Latar Belakang Mahasiswa Aktivistis Organisasi

Frontstage merupakan panggung depan di mana manusia bermain peran untuk mendefinisikan situasi tertentu kepada penonton. Pada panggung depan, aktor hendak membangun serta berupaya menunjukkan wujud sempurna dari bukti diri yang hendak ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Secara universal orang-orang berupaya buat menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan yang sekiranya dapat ditera pemirsa. Di bagian depan ini ibarat sebagai sebuah panggung sandiwara yang disaksikan oleh khalayak ramai dan pada saat itu juga sang aktor akan memberikan penampilan yang terbaik agar penonton memahami makna dan tujuan dari perilaku yang diperankan.

Begitu pun yang dilakukan mahasiswa aktivis organisasi. Mereka akan memainkan peran sesuai situasi dan kondisi tertentu. Wilayah *frontstage* mahasiswa aktivis adalah lingkungan organisasinya. Mereka cenderung berlomba-lomba untuk menyajikan penampilan yang baik di hadapan lawan bicara saat berinteraksi dan saat melakukan aksi sosial atau demonstrasi. Mereka menjaga nama baik pribadi dan *background* organisasi. Karena itulah kita selalu melihat dan terobsesi dengan kegiatan mereka yang

dilakukan dengan semangat meski di samping itu mereka juga memiliki tanggung jawab dengan perkuliahan. Mereka senantiasa nampak padat jadwal serta menghabiskan waktu yang lama di lingkungan kampus serta pastinya mereka pula mempunyai alibi yang berbeda untuk bergabung IMS. Aspek pendorong bagi mahasiswa aktivis untuk terlibat aktif dalam segala kegiatannya adalah karena adanya motivasi dari dalam diri sendiri seperti rasa penasaran akan hal-hal yang baru dan sikap untuk ingin melanjutkan pengembangan diri melalui kegiatan organisasi. Kemudian tidak terlepas dari faktor lingkungan seperti teman kampus dan senior yang secara langsung menyongkong motivasi yang ada didalam diri mahasiswa aktivis.

B. Personal Branding Mahasiswa Aktivistis

Personal branding sangat diperlukan bagi mahasiswa aktivis karena dari hal tersebut mereka bisa membangun kepercayaan masing-masing. Ketika *personal branding* tersebut sudah terbangun nantinya akan menghasilkan *impression management*. Mahasiswa aktivis akan berusaha menampilkan peran dan sikap yang baik dipanggungnya. Mereka akan mempersiapkan semua itu agar terlihat lebih menarik dan mempunyai nilai positif. Mahasiswa aktivis IMS mempunyai cara yang berbeda untuk menunjukan *background* yang menunjang *personal branding* mereka seperti,

melakukan kegiatan positif, berinteraksi langsung dengan masyarakat dan juga melalui cara berpakaian.

Media sosial juga menjadi peranan penting dari aksi panggung dramaturgi yang dimainkan oleh subjek. Aktivis organisasi IMS menunjukkan jati dirinya sebagai mahasiswa aktivis dengan melakukan kegiatan sosial dan demonstrasi lalu memposting kegiatan tersebut ke media sosial. Hal tersebut adalah upaya mereka untuk memberikan *impression management* dan membangun *personal branding*. Mereka memposting aktivitas dari program dari organisasi. Media sosial menjadi *fronstage* oleh subjek untuk menampilkan sisi baik mereka agar mendapatkan *impression* yang baik dan menjaga *image* mereka dalam memainkan peran tersebut.

Personal branding merupakan cara bagi mahasiswa aktivis IMS menyajikan tontonan di panggung depan dengan tujuan dikenal sesuai peran yang aktor mainkan. Bagi mahasiswa aktivis organisasi IMS yang selalu tampil dengan aksi panggung yang bernilai positif mereka mempersiapkan semuanya dengan berhati-hati agar citra diri dan marwah organisasi mereka tidak buruk. Setelah kedua hal tersebut berjalan sesuai keinginan maka secara langsung *personal branding* dari mahasiswa aktivis akan terbentuk sesuai penilaian dari para penonton aksi panggung depan mereka.

C. *Impression Management* Mahasiswa Aktivis Organisasi

Impression management merupakan suatu upaya bagi mahasiswa aktivis untuk menampilkan kesan pertama yang disukai orang lain dengan tujuan untuk mendapat keuntungan dari kesan yang beliau tampilkan ketika berinteraksi. Mahasiswa aktivis adalah aktor yang memainkan sandiwara mereka dengan memainkan peran sesuai *background* mereka.

Mahasiswa aktivis juga memperhatikan penampilan mereka sebagai aktor agar kesan dan reputasi mereka tidak menurun karena cara berpakaian mereka. Kesan pertama sangat penting bagi mahasiswa aktivis ketika membangun relasi dan berinteraksi baik di lingkungan kampus maupun lingkungan di luar kampus. Mereka akan memilih dengan siapa akan membangun relasi agar tujuan mereka tersampaikan. Kelebihan dari mahasiswa aktivis memiliki koneksi yang lebih luas daripada yang non-aktivis. Hal ini dilakukan dalam peran *front stage* mereka untuk mempermudah program mereka.

Dalam memainkan perannya mahasiswa aktivis sebagai aktor yang memiliki peran tidak lepas dari kegiatan program dan aksi lapangan sebagai bagian dari panggung mereka. Mereka akan mempersiapkan penampilan terbaik untuk disajikan kepada penonton. Dengan turun aksi

lapangan mereka akan menjaga sikap sebagai mahasiswa aktivis yang bermoral dan berpendidikan walaupun terkadang aksi demonstrasi mereka berakhir ricuh karena aspirasi tidak tersampaikan. Kegiatan lapangan mahasiswa aktivis bukan hanya demonstrasi saja tetapi mereka juga mempunyai kegiatan sosial yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Dalam melakukan aksi panggung yang memukau aktor mahasiswa aktivis tentunya juga mendapatkan kesan yang tidak baik dari penontonnya karena ada beberapa tindakan dan aksi dari mereka yang kontra dengan pendapat atau hal yang tidak diinginkan penonton. Seperti kejadian demonstrasi yang ricuh ada dua hal yang mereka dapatkan yang pertama, mereka akan diberi label pembangkang dan yang kedua mereka akan diberi label sebagai sosok pahlawan yang menyuarakan aspirasi rakyat. Jadi ketika demonstrasi disuatu sisi reputasi mereka rusak dan di sisi lain reputasi mereka akan naik dan ini akan mempengaruhi *impression* dan *personal branding* dari mereka yang memainkan peran di *front stage*.

Terdapat perbedaan yang kontras terhadap cara menanggapi suatu hal yang kontra dengan kegiatan mahasiswa aktivis. Ketika ada pendapat yang kontra dengan kegiatan mahasiswa aktivis mereka akan memberikan penjelasan terhadap pendapat yang kontra tersebut dan sisi

lain mereka juga ada yang bersikap tidak mau tahu dengan hal yang kontra tersebut. Hal ini dapat menjadi sebuah penilaian *personal branding* melalui sikap dan tindakan bagaimana mereka melalui *problem solving* memberikan sebuah kesan yang baik. *Impression* mahasiswa aktivis juga didapat dari cara berpakaian dan cara bertindak setelah *impression* tersebut terbentuk maka secara langsung *personal branding* mereka juga memunculkan sebuah nilai dari penonton aksi panggung mereka di *front stage*.

Back Stage Mahasiswa Aktivis Organisasi

A. Perilaku Mahasiswa Aktivis di KOS

Seringkali untuk mendapatkan kesan pada panggung depan, mahasiswa aktivis akan mempersiapkan penampilannya untuk pertunjukan sesuai yang diharapkannya. *Backstage* dalam dramaturgi menjelaskan mengenai gambaran bahwa ada sesuatu hal yang dicapai oleh aktor untuk tidak diketahui oleh penonton.

Goffman memberikan gambaran bahwa seorang aktor mengharapkan penonton dari pertunjukan depannya tidak muncul ke pertunjukan dibelakang. Mahasiswa aktivis juga memiliki waktu tersendiri bagi mereka, untuk mengisi waktu luang ketika tidak ada kegiatan organisasi. Mereka bisa saja melakukan hal-hal positif di luar

kegiatan organisasi seperti menjalankan hobi, mengerjakan tugas bahkan bermain dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan penjelasan informan mahasiswa aktivis bahwa masing-masing dari mereka mempunyai sisi kehidupan lain, mereka juga butuh waktu tersendiri untuk mempersiapkan diri dan pikiran mereka untuk kembali lagi ke pertunjukan panggung. Di panggung belakang mahasiswa aktivis menjalani kehidupan seperti mahasiswa pada umumnya. Mereka mengisi waktu luang dengan mengerjakan tugas, hobi dan juga berpacaran.

Pada saat peneliti secara langsung wawancara mereka menjawab dengan berhati-hati dan juga menjaga *image* akan *personal branding* mereka tidak rusak karena jawaban yang bernilai negatif. Terdapat perbedaan cara bagaimana mahasiswa aktivis mengaplikasikan sikap dan tindakan antara bagian *frontstage* dan *backstage* dari mahasiswa aktivis.

B. Kepribadian Mahasiswa aktivis Organisasi

Mahasiswa aktivis selalu tampil dengan semangat dan kerja sama yang kompak. Selain itu, mereka juga menjaga marwah dan sangat menjunjung tinggi kehormatan dan marwah organisasi. Mereka akan menampilkan hal-hal positif untuk dipertunjukkan kepada penonton. Mahasiswa aktivis organisasi IMS untuk mencapai suatu tujuan bersama,

mereka akan mengorbankan segala hal baik itu tenaga, pikiran dan waktu. Sebagai seorang manusia biasa tentunya mahasiswa aktivis juga memiliki karakter yang berbeda, jarang sekali kita melihat mahasiswa aktivis yang memiliki masalah sesama mereka atau perbedaan pendapat diantara mereka dalam organisasi karena mereka menutupi dengan rapi supaya khalayak umum tidak mengetahuinya. Mereka juga pastinya pernah melanggar norma dan aturan yang dijunjung tinggi dalam organisasi tersebut.

Mahasiswa aktivis memainkan perannya sebaik mungkin akan mendapatkan kesan yang positif. Tingkah perilaku seorang mahasiswa aktivis organisasi tentunya akan berbeda ketika berada di lingkungan organisasi dan di lingkungan rumah.

Terdapat dua peran dan sikap yang mereka mainkan karena diri mereka akan tersituasikan oleh suatu tujuan dan kepentingan tertentu. Untuk mencapai suatu tujuan seperti dalam menjalankan program kerja atau kegiatan lapangan, mahasiswa aktivis akan mempersiapkan segala hal yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut. Mereka merancang sedemikian rupa agar tidak terjadi kesalahan. Perdebatan atau perbedaan pendapat seringkali terjadi didalam sebuah organisasi untuk menjalankan programnya. Mereka rela menghabiskan waktu yang lama di lingkungan kampus untuk menyelesaikan masalah atau

merancang kegiatan organisasi. Apa yang penonton saksikan di bagian *frontstage* adalah bentuk rancangan persiapan di bagian *backstage*.

Mahasiswa aktivis tentunya mereka pernah merasa jenuh dengan kegiatan, salah penyebabnya karena adanya tekanan dari berbagai pihak yang mempunyai wewenang dalam organisasi.

Para mahasiswa aktivis yang berhasil melewati seleksi alam tersebut adalah mereka yang berjiwa besar dan terlatih. Faktor dorongan dan semangat dari teman-teman dan lingkungan membuat mereka berhasil melewati tekanan dan permasalahan tersebut. Sebagai mahasiswa aktivis, aktor dari *frontstage* dramaturgi berusaha untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang diperankannya, meskipun dalam pelaksanaannya mereka terpaksa. Hal ini dilakukan hanya untuk menjaga nama baik *personal branding* mereka sebagai mahasiswa aktivis. Dalam menjalankan perannya mereka berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan situasi. *Frontstage* dan *backstage* dari mahasiswa aktivis tidak tergantung pada lingkungan atau tempat mereka berada tetapi tergantung pada siapa mereka menyajikan aksi panggung.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Frontstage*

Bagian *frontstage* mahasiswa aktivis akan menampilkan sisi terbaik mereka sebagai bentuk upaya membangun *personal branding* baik secara langsung maupun di sosial media. Mahasiswa aktivis IMS selalu menjaga sikap dan aksi yang mereka lakukan untuk mendapatkan kesan yang baik. Sedangkan bagian *backstage* mahasiswa aktivis IMS memiliki perbedaan sikap dan perilaku karena pada bagian ini mereka tidak lagi tersituasikan tergantung dengan siapa mereka berinteraksi atau dengan siapa mereka berada pada suatu tempat. Mereka cenderung berperilaku layaknya diri mereka yang asli. Bagian panggung belakang ini mereka tidak lagi berpenampilan formal tetapi lebih apa adanya diri mereka.

Saran

1. Kepada mahasiswa aktivis organisasi IMS bersemangatlah untuk mencapai suatu tujuan..
2. Sebagai mahasiswa aktivis IMS khususnya harus menjaga sikap dan tindakan karena marwah dari IMS itu sangatlah sakral dan juga sebagai kaum intelektual.
3. Kepada mahasiswa aktivis IMS selisih paham dan tekanan tentunya sudah menjadi hal yang wajar dalam berorganisasi, kembali pada diri masing-masing tujuan awal masuk organisasi

untuk berproses menjadi diri yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2009). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Arinkunto. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Barr, F. D., & Idris, H. (2016). Analisis Manajemen Waktu Organisasi dan Kuliah Aktivis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Unnes.ac.id*, Vol. 7(12), 720-726.
- Fred, L. (2006). *Perilaku Organisasi (Edisi Sepuluh)*. Yogyakarta: PT. Andi.
- Mayasari, L. (2007). Prorastinasi Akademis pada Mahasiswa Aktivis Organisasi. *Jurnal UMS.ac.id*. Vol.12, No.2.
- Oley, P. C. (2012). *Perilaku Politik Aktivis Mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratu Lamgit (Suatu studi Terhadap Pengurus Organisasi Mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratu Lamgit)*. Retrieved from Google Cendikia.
- Pratiwi, S. S. (2017). Pengaruh keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan motivasi belajar.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern edisi ke tujuh*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R D*. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suneki, S. H. (2012). Paradigma Teori Dramaturgi terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah CIVIS Vol.2 No.2 Juli*.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.